

Submitted: 07-03-2025

Accepted: 11-03-2025

Published: 11-03-2025

SEKOLAH MINGGU SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL DI INDONESIA

SUNDAY SCHOOL AS THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN INDONESIA

Billy Amos Daud Putra Ongkowijoyo

SMK Kristen Harapan Sejati Surabaya, Indonesia

billyamosdaud@gmail.com

ABSTRACT

Christian religious education plays a crucial role in shaping the character and mentality of Generation Alpha in Indonesia. Despite various educational programs launched by the government, challenges such as low literacy rates and increasing juvenile delinquency remain prevalent. This study employs a descriptive analytical method, drawing from credible literature and information, with analysis through Paulo Freire's thinking. The aim is to generate a discourse that not only focuses on theory but also produces practical applications in contextual Christian religious education in Indonesia. The internalization of God's Word through structured education, involving teachers with Biblical knowledge, can shape the character and mindset of Generation Alpha. This process not only fosters spirituality but also promotes social awareness, impacting their participation in national life. Contextual Christian education is essential in equipping Generation Alpha with Christian values that are relevant to the challenges of the modern world.

Keywords: *conscientization; Problem Posing method; Christian Religious Education; Sunday School.*

ABSTRAK

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan mentalitas generasi Alpha di Indonesia. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program pendidikan, tantangan literasi dan tingginya angka kriminal di kalangan anak-anak tetap ada. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan penguraian dari berbagai literatur dan informasi yang kredibel, serta analisis melalui pemikiran Paulo Freire. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan diskursus yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga menghasilkan praksis dalam pendidikan agama Kristen kontekstual di Indonesia. Penanaman Firman Tuhan melalui pendidikan yang terstruktur dan melibatkan pendidik berpengetahuan Alkitabiah dapat membentuk karakter dan pola pikir generasi Alpha. Hal ini tidak hanya membentuk spiritualitas, tetapi juga kesadaran sosial yang berdampak pada kehidupan berbangsa

dan bernegara. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual sangat penting untuk membekali generasi Alpha dengan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata-kata kunci: konsientasi; problem posing method; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Minggu.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal krusial bagi perkembangan suatu bangsa. Bahkan dalam kemajuan zaman dan teknologi, pendidikan tetap tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya demi meningkatkan kualitas pendidikan, seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan dari program-program ini adalah memperbaiki mutu pendidikan secara menyeluruh dengan meningkatkan keterampilan literasi, karakter, dan nilai-nilai positif pada peserta didik (Andi Wahyudi 2023). Dalam hal ini, sejatinya pendidikan agama Kristen memainkan peranan yang begitu penting bagi mentalitas, karakter, serta kesadaran terhadap peningkatan literasi naradidik. Akan tetapi, upaya ini tidak berjalan begitu efektif. Tingkat literasi sekitar 40-70% naradidik Indonesia masih berpijak pada angka minimum (Dian Ihsan 2024). *World Bank Group* menyatakan bahwa sekalipun Indonesia telah mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan sejak abad ke-20, hingga abad ke-21 ini masih terdapat sekitar 70 persen anak-anak angka kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur kian meningkat (Zikrina Ratri dan Budiawan Sidik 2024).

Dalam teori *Taxonomy Bloom*, Benjamin Bloom membagi level belajar area kognitif ke dalam enam tahap, yakni pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Seorang individu tidak akan bisa pada tahap komprehensif apabila tidak menguasai tahap pengetahuan (W. Huitt 2021). *Taxonomy Bloom* juga meliputi level belajar area afeksi, yang dimana area afeksi melibatkan perasaan, emosi, dan perilaku. Sama halnya dengan area kognitif, area afeksi juga mempunyai tahapannya, yaitu menerima, merespon, menilai, organisasi, dan mengkarakteristikan (M. Enamul Hoque 2016). Rendahnya tingkat literasi dan tingginya angka kriminal oleh anak dibawah usia menjadi sebuah bukti bahwa tahap pertama dari perkembangan belajar area kognitif belum terpenuhi, dan begitu pula untuk area afeksi. Generasi yang saat ini menempuh pendidikan agama Kristen masih dikenal sebagai *strawberry generation* (Claretta, Rachmawati, dan Sukaesih 2022), dimana mentalitas generasi yang saat ini menempuh pendidikan agama Krsiten belum mengalami revolusi dan penguatan, serta pendidikan karakter yang juga belum terlihat buahnya.

Pendidikan di Indonesia mungkin bisa menghasilkan sumber daya yang dapat bekerja setelah kelulusan naradidik, tetapi tidak cukup kuat untuk menghasilkan naradidik yang dapat berpikir kritis serta merefleksikan dan menyadari keberadaan dirinya secara utuh. Demikian pula

pendidikan agama Kristen dapat mencetak naradidik yang hafal dan mampu mengingat nilai-nilai moral dan etika Kristen yang baik, namun tidak cukup kuat untuk hidup dalam moral dan etika Kristen tersebut. Artinya, belum ada kesadaran terhadap kondisi sosial naradidik dalam diri mereka. Di lain sisi, pendidikan informal dalam ranah keagamaan seperti Sekolah Minggu menjadi salah satu implementasi pendidikan. Sayangnya, Sekolah Minggu yang ada di kebanyakan gereja justru hanya melibatkan para sukarelawan yang tidak mempunyai dasar pendidikan agama Kristen, sehingga penyusunan kurikulum pendidikan bagi Sekolah Minggu tidak tersusun dengan maksimal. Padahal penyusunan kurikulum bertujuan membawa anak-anak Sekolah Minggu pada pengenalan akan Sang Kebenaran (Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa 2021). Apabila tidak terdapat kurikulum yang memadai untuk menjembatani anak dan kebenaran, maka hal ini dapat mengakibatkan pembawaan anak-anak pada Juruselamat yang hidup menjadi tidak efektif. Di zaman dimana generasi alfa telah menguasai ruang Sekolah Minggu, pemanfaatan media digital dan cara mengajar yang kreatif akan mempengaruhi bagaimana naradidik dapat menyerap nilai dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Pengalaman pandemi Covid-19 beberapa waktu lalu telah menunjukkan bagaimana dunia pendidikan, tak terkecuali gereja, gagap dalam menghadapi perubahan pola pendidikan yang beralih ke komunikasi digital (Dian Ihsan 2024).

Paulo Freire memberi sebuah konsep pembelajaran yang disebut dengan *Problem Posing Method*, dimana bukan hanya guru yang berdiri dan mengajarkan materi, sementara siswa hanya mendengar secara pasif, akan tetapi guru dan siswa dapat saling berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan meningkatkan konsientisasi dalam diri naradidik. Konsientisasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik (Pramudya 2001). Sistem pendidikan formal seperti yang banyak dijumpai saat ini berangkat dari masa penjajahan Indonesia oleh Belanda. Dalam masa kolonial Belanda, konsep sekolah formal mulai diperkenalkan, namun hanya untuk orang Belanda saja, sedangkan penduduk bumiputera dianggap kelas dua. Tujuan dari keberadaan pendidikan formal adalah supaya mereka dapat mengatur masyarakat pribumi guna memenuhi kebutuhan industri mereka (Admin Unair, t.t.). Itulah sebabnya sistem pendidikan di Indonesia merupakan warisan dari Belanda, termasuk dengan cara dan sistem kepatuhan dan hafal total. Sistem kepatuhan dan hafal total ini juga ditemukan dalam kegiatan Sekolah Minggu. Namun di masa sekarang, dimana generasi alfa sudah jauh berbeda dan teknologi telah mengambil tempat sebagai kebutuhan utama, cara, dan sistem seperti itu tidak lagi bisa dianggap relevan (Masinambow 2022). Sekali pun sekolah minggu adalah ruang yang tidak mungkin disentuh oleh dunia akademis, pengembangan kognitif, afeksi, serta mencapai konsientisasi tetap diperlukan oleh setiap

generasi alfa di sekolah minggu. Untuk mencapai itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah minggu sejatinya mempunyai kebutuhan akan adanya pendidik.

Dalam kajian ini, terdapat gap antara teori pembelajaran seperti Taxonomy Bloom yang mencakup area kognitif dan afeksi, dengan kenyataan bahwa banyak naradidik belum mencapai tahap awal pengembangan kognitif dan afeksi. Proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika Kristen melalui pendidikan agama Kristen belum berjalan optimal, terutama di Sekolah Minggu yang mayoritas dijalankan oleh sukarelawan tanpa dasar pendidikan agama yang kuat. Kurangnya kurikulum yang terstruktur dan relevansi metode pengajaran untuk generasi digital saat ini memperburuk efektivitas pendidikan agama Kristen.

Sistem pendidikan yang diwariskan dari masa kolonial Belanda, yang mengedepankan kepatuhan dan hafalan, tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang, khususnya dalam menghadapi generasi Alpha yang didominasi oleh teknologi dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afeksi dan konsientisasi melalui pendekatan seperti Problem Posing Method dari Paulo Freire, yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa.

Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan mengusulkan pendekatan pendidikan agama Kristen yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi Alpha, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pendidik yang memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dan mampu menggunakan media digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di Sekolah Minggu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan penguraian dari berbagai literatur dan informasi yang kredibel, beserta dengan penganalisaan melalui pemikiran Paulo Freire, sehingga didapatkan sebuah hasil diskursus yang tidak hanya bermuara pada teori melainkan menghasilkan bentuk praksis pada ranah pendidikan agama Kristen kontekstual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Society 5.0, Generasi Alpha dan Taxonomy Bloom

Pada dasarnya, *society 5.0* berbicara tentang sinergitas antara manusia teknologi, dimana seluruh aspek dalam kehidupan telah menyatu dan menguat dengan dunia teknologi. Dalam era *society 5.0*, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan

pemanfaatan dunia digital yang maksimal dan kreatif sehingga dapat menghasilkan naradidik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengikuti kecepatan perkembangan teknologi. Di era *society* 5.0, dunia digital dan teknologi dapat memberi informasi, tetapi tidak dapat menggantikan perkembangan *soft* dan *hard skills*. Dengan lahirnya *society* 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi di bidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik. (Nastiti dan Abdu 2020) Pendidikan di era *society* 5.0 harus kreatif sekaligus mendidik, sehingga generasi yang terlahir dalam era perkembangan teknologi tidak hanya pintar dan kreatif dalam berteknologi, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang ada dalam era *society* 5.0 sejatinya diperuntukkan mempermudah dan menyejahterahkan kehidupan manusia, sehingga pada akhirnya, manusia tetap harus berperan aktif dalam penguasaan teknologi, bukan sebaliknya.

Setiap manusia mengalami perkembangan dan penambahan usia. Perbedaan usia ini kerap dikelompokkan sesuai dengan rentang usia masing-masing, mulai dari pengelompokan usia dalam psikologi perkembangan hingga pengelompokan usia untuk komunitas sel di gereja. Namun, sekalipun setiap generasi akan berpindah dari kelompok usia yang satu ke kelompok usia yang lain, teori generasi mengelompokkan manusia berdasarkan tahun kelahirannya. Dalam bukunya, *Meet Generation Z*, James Emery White menjelaskan pembagian generasi mulai dari *baby boomer* (1946-1963), generasi X (1964-1979), generasi milenial (1980-1994), dan generasi Z (1995-2010) (James Emery White 2017). Setelah 2010, ada generasi baru yang disebut sebagai Generasi *Alpha*. Generasi ini adalah generasi yang lahir di tahun 2011-2025, dimana teknologi telah berkembang dengan sangat pesat dan cepat. Sampai di tahun 2024, generasi *alpha* adalah mereka yang berusia 0-13 tahun. Dalam usia yang sangat muda, gen *alpha* telah memasuki era *society* 5.0.

Dalam sebuah Seminar Nasional yang diadakan oleh STAK Marturia Yogyakarta di tahun 2024, Pdt. Prof. Tabitha Kartika Christiani memberikan ciri-ciri generasi *alpha*, yaitu *digital*, *sosial*, *global*, *mobile*, dan *visual*. Generasi *alpha* dapat mengoperasikan dan lebih fasih dalam dunia digital dibandingkan dengan generasi Z. Dalam dunia digital, telah dikenal berbagai dunia maya seperti *Instagram*, *YouTube*, *telegram*, dan generasi *alpha* ada di dalam itu semua sebagai bentuk sosial mereka. Itulah juga yang menjadikan mereka mengetahui apa yang terjadi di dunia sebrang, serta bisa terpengaruh dengan tren yang ada. Tabitha juga berkata bahwa generasi *alpha* mungkin juga akan bergerak di dunia yang sama sekali berbeda dengan apa yang mereka pelajari di sekolah dan perkuliahan nantinya, dan oleh sebab gen *alpha* telah berinteraksi dengan dunia digital seperti *YouTube* atau *Netflix*, maka gen *alpha* telah belajar mengenal simbol atau gambar yang nampak secara visual (Seminar STAK Marturia 2024).

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi *alpha* tidak dapat dilepaskan dari *gadget* dan dunia digital. Mereka adalah *digital native*, dan dunia digital seperti itu telah menjadi bagian dari identitas diri mereka. Pendidikan bagi gen *alpha* haruslah melibatkan karakteristik-karakteristik tersebut, dimana generasi-generasi sebelumnya perlu menghargai dunia digital dan *gadget* sebagai bagian dari diri gen *alpha*. Mengingat bahwa kelahiran gen *alpha* berada di tengah keinstanan akses, maka sejak kecil mereka telah menerima apa yang disukai secara instan. Maka dari itu, pengembangan pikiran kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah perlu ditekankan, serta kemampuan mereka untuk fokus pada tanggung jawab dan berkegiatan fisik diluar ruangan. Dengan kata lain, generasi *alpha* diajar melawan yang instan dengan yang tidak instan (Seminar STAK Marturia 2024).

Bagaimana membangun pengembangan pikiran kritis pada generasi *alpha*? Dalam paradigma Taxonomy Bloom yang merupakan buah pikir dari seorang tokoh pendidikan bernama Benjamin Bloom. Bloom mengharapkan sebuah taksonomi yang menempatkan hirarki pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka, Bloom mengharapkan bahwa melalui *taxonomy bloom*, para pendidik mendapatkan kerangka pikir yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, perencanaan belajar, identifikasi metode, dan menggunakan bahasa yang umum ketika membuat tujuan pembelajaran, mengukur hasil, dan berbagi penemuan (Cecelia Munzenmaier dan Nancy Rubin 2013). Dari segi kognitif, Bloom mengklasifikasi enam tahapan perkembangan kognitif seseorang. Pertama, *knowledge*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengingat sebuah fakta atau informasi. Kedua, *comprehension*, yaitu kemampuan untuk menjelaskan informasi yang sudah mereka terima. Ketiga, *application*, yaitu kemampuan untuk menerapkan pemahaman dalam situasi yang dihadapi. Keempat, *analysis*, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang terkandung dalam informasi yang diterima. Kelima, *synthesis*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan beberapa informasi atau pengetahuan yang ada, sehingga dapat membentuk suatu kebaruan dalam sebuah situasi. Keenam, *evaluation*, yaitu kemampuan untuk menilai informasi yang sudah diterima, dan kemampuan untuk memutuskan apakah informasi atau pengetahuan itu layak dipertahankan, dibuang, atau diperbarui (M. Enamul Hoque 2016). Agar perkembangan kognitif ini dapat diterapkan, maka pendidikan menjadi hal yang harus mendapat sorotan.

Sekolah Minggu dan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Berdasarkan ketetapan Kementrian Agama (Kemenag), pendidikan agama Kristen dapat dilakukan secara non-formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, gereja, kelompok, maupun perorangan. Artinya pendidikan agama Kristen tidak hanya ditemukan dalam institusi

pendidikan, tetapi juga dalam masyarakat dengan bentuk non-formal. Dalam dunia pendidikan, diperlukan mereka yang disebut pendidik. Pendidik adalah seseorang yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketika dunia terus berkembang, terutama dalam kemajuan teknologi seperti ini, maka pendidikan juga perlu dikontekstualisasikan, sehingga pendidikan yang diberikan relevan dengan perkembangan zaman.

Perelevansian diri ini tidak mengecualikan pendidikan apapun, salah satunya sekolah minggu. Sekolah minggu dapat dikatakan sebagai wadah belajar anak-anak untuk membekali diri dengan kebenaran Firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal inipun, pendidikan Kristen tetap dibutuhkan, dan kontekstualisasinya juga tidak boleh dilupakan.

Dalam kontekstualisasi pendidikan agama Kristen dalam kegiatan sekolah Minggu, hal utama yang perlu dimanfaatkan adalah teknologi. Mengingat bahwa dunia telah memasuki era *society 5.0*, dimana kemudahan akses informasi dengan mudah bisa didapatkan, pendidikan agama Kristen perlu menyesuaikan diri dengan gen *alpha* yang saat ini telah memenuhi ruang Sekolah Minggu.

Kultur Sekolah Minggu dimulai sejak abad ke-18 oleh seorang wartawan dari Inggris bernama Robert Raikes (1738-1811), yang ditugaskan untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di kota Gloucester. Saat itu, di akhir abad ke-18, Inggris dilanda krisis ekonomi yang hebat sehingga anak-anak terpaksa bekerja dari hari Senin sampai Sabtu guna memenuhi kebutuhan harian, sehingga tidak ada pendidikan yang bisa mereka terima. Akibatnya, karena tidak mendapat pendidikan, tingkah laku anak-anak itu liar, bahkan mereka sudah bisa melakukan kejahatan. Raikes melihatnya dan ia merasa prihatin, kemudian ia memulai sebuah perubahan dengan mengumpulkan anak-anak itu di hari Minggu untuk memberi mereka pendidikan serta ajaran mengenai sopan santun, dan cerita-cerita yang terdapat dalam Alkitab. Dalam kurun waktu empat tahun, jumlah anak yang datang ke Sekolah Minggu mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris. Gereja awalnya tidak menerima gerakan ini, tetapi kegigihan Raikes mempublikasikan dan menyebarkan visi pelayanan anak pada masyarakat Inggris, serta dengan bantuan John Wesley, maka kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja (Pattinama 2020).

Saat ini, dikatakan bahwa sekolah minggu merupakan aspek krusial dalam masa depan gereja dan bangsa, sehingga keperluan bagi pendidikan, pembinaan, dan pembekalan agama Kristen menjadi suatu urgensi untuk dilakukan (Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa 2021). Fondasi pendidikan Kristiani bagi anak-anak dapat ditemukan dalam kitab Ulangan 6:6-7, dimana dikatakan bahwa *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau*

perhatikan, 7haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Lantas sejak usia berapakah seorang anak dapat mengikuti sekolah minggu? Hal ini beragam, bergantung pada kebijakan gereja masing-masing, namun dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Contasia Christie, anak usia 4 tahun keatas sudah wajib mengikuti sekolah minggu, sebab mereka sudah bisa berinteraksi dan menyerap Firman Tuhan lebih baik.(Contasia Christie 2019) Jika dilihat dari perkembangan sang anak itu sendiri, Jean Piaget mengemukakan bahwa seorang bayi hingga berusia dua tahun mengembangkan pemahaman melalui indra sensorik, artinya kegiatan fisik. Namun sejak usia 2-7 tahun, seorang anak dapat merepresentasikan dunia di sekitarnya dengan kata-kata atau gambar-gambar menurut perspektifnya sendiri. Kemudian di usia 7-11 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, menghubungkan sebab-akibat, serta mengklasifikan sesuatu berdasarkan kesamaan secara sederhana dan belum bisa berpikir abstrak (Wandani dkk. 2023). Artinya, kognitif seorang anak sudah dapat bekerja sejak mereka berusia dua tahun, dan setelah berusia 11 tahun, anak mulai dapat memikirkan sesuatu yang sifatnya abstrak, hipotesis, dan mempertimbangkan kemungkinan-alternatif (Wandani dkk. 2023). Pada umumnya, masa sekolah minggu berakhir di usia 12 tahun. Dengan kata lain, seluruh Sekolah Minggu telah dipenuhi oleh generasi *alpha* yang kognitifnya sudah berfungsi secara optimal sesuai dengan usianya.

Sekolah Minggu dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar dan berkenalan dengan Firman Tuhan melalui guru-guru yang ada. Mengingat bahwa dalam kegiatan Sekolah Minggu anak-anak mendapat pembinaan, didikan, dan pembekalan, maka kurikulum, strategi, dan kompetensi dari tenaga pendidik Sekolah Minggu juga perlu mendapat perhatian. Sekolah minggu mempunyai peran yang besar bagi pertumbuhan gereja dan merupakan kesalahan jikalau kita berpikir bahwa sekolah minggu adalah sekedar aktivitas untuk anak-anak pada hari Minggu atau kegiatan mengumpulkan anak-anak jemaat agar tidak mengganggu jalannya ibadah umum (Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa 2021). Clarence Herbert Benson menyatakan bahwa dalam kegiatan Sekolah Minggu terdapat kuasa Allah yang sangat besar dan sangat penting, akan tetapi dibutuhkan pengertian dan pemahaman untuk membuat anak-anak mengerti kuasa Allah tersebut. Sekolah Minggu, salah satu tugas utamanya, seharusnya menjadi wadah untuk memperlengkapi anak-anak Sekolah Minggu, dalam hal ini adalah generasi Alpha, dengan pengetahuan dan pengertian tentang kuasa Allah. Melalui Sekolah Minggu, Kebenaran Allah harus dapat diakses untuk generasi muda, serta Kebenaran itu sebaiknya disajikan dengan cara yang dapat dipahami oleh naradidik Sekolah Minggu (Pattinama 2020). Maka, Sekolah Minggu tidak boleh dipahami sebagai sekedar perkumpulan anak-anak yang datang di hari Minggu saja,

tetapi sebagai tempat pernyataan akan kebenaran Allah kepada anak-anak. Jika demikian halnya, maka pendidik Sekolah Minggu juga perlu diperlengkapi sedemikian agar pesan Kebenaran Allah bisa sampai kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Menurut pernyataan Shanty, dkk, sekolah minggu dikelola oleh gereja dengan ‘apa adanya’ dalam arti dengan segala keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang ada, anak-anak diberikan pengajaran tentang Firman Tuhan tanpa adanya pembekalan atau dasar Firman Tuhan yang lebih kepada guru-guru Sekolah Minggu (Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa 2021). Tenaga pendidik sekolah minggu di gereja bukan hanya harus membuat kegiatan menyenangkan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas Firman yang diterima oleh anak-anak sekolah minggu. Karena itu dituntut guru sekolah minggu yang benar benar mengasihi dan mengenal kebenaran Firman Tuhan dengan benar, bukan hanya sekedar kerinduan untuk melayani atau sukarelawan.

Sebuah pernyataan dari Ruth Kadarmanto, bahwa kualitas guru Sekolah Minggu menjadi masalah besar yang sudah lama terjadi dan berlaku hampir di seluruh gereja di Indonesia (Misson Immanuel Daud 2022, 4). Sekolah Minggu memerlukan pendampingan dari pendeta atau teologi guna memperlengkapi guru-guru Sekolah Minggu yang mayoritas merupakan orang awam yang menjadi sukarelawan, sehingga Sekolah Minggu tidak sekedar menjadi program mingguan, tetapi menjadi implementasi kurikulum yang berbasis Alkitab guna menyatakan kebenaran Allah (Misson Immanuel Daud 2022, 5). Sayangnya, kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran Alkitab mengakibatkan guru Sekolah Minggu hanya mengikuti instruksi dan bahan yang diberikan tanpa benar-benar mengkritisi dan menguasai materi tersebut.

Guru sekolah minggu tidak bisa hanya mengajarkan pengetahuan saja, tetapi seorang guru sekolah juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, di sisi lain guru sekolah minggu juga harus mampu menjadi teladan dan memiliki relasi yang harmonis dengan anak-anak, sehingga mengajar tidak dengan metode ceramah saja, tetapi perlu juga mengajak anak ikut berperan aktif dalam pengajaran, karena dengan begitu anak merasa lebih diperhatikan oleh guru. Guru yang kreatif dalam mengajar akan lebih mendapatkan perhatian dari anak. Dalam mengembangkan pengajaran, guru perlu melihat kondisi yang sedang berkembang, apa yang sedang disukai anak dan menjadi pusat perhatian bagi anak. Hal ini akan membantu guru dalam menarik minat anak untuk lebih tertarik belajar Firman Tuhan (Kristiono dan Perdana 2019). Akan tetapi, guru Sekolah Minggu tidak boleh melupakan perintah yang Allah sudah berikan, yaitu supaya mereka “mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu”.

Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap gereja memiliki pelayanan sekolah minggu, namun dapat dipertanyakan apakah setiap orang yang memiliki peran sebagai guru sekolah minggu, atau koordinator sekolah minggu, memiliki pengetahuan tentang kebenaran Firman

Tuhan, serta dapat menjadi sebuah teladan nyata bagi mereka. Hal ini menjadi penting, sebab daya serap anak kecil sangat kuat, dan apa yang diajarkan pada masa sekolah minggu bisa memberi dampak pada masa depan mereka. Itulah sebabnya bukan hanya kuantitas pendidik dan naradidik dalam kegiatan sekolah minggu yang perlu diperhatikan, tetapi juga kualitas pendidik serta kualitas kurikulum bagi kegiatan sekolah minggu yang ada.

Sekalipun Sekolah Minggu menjadi wadah yang penting bagi perkembangan diri generasi Alpha, pendidikan yang paling efektif bagi generasi Alpha adalah keluarganya sendiri, yang dalam hal ini adalah orang tua. Hal yang menjadi dasar bagi didikan Firman Tuhan dalam masing-masing keluarga adalah Ulangan 6:6-7; 11:18-21, dimana dikatakan bahwa perintah Allah harus diajarkan “berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Jika dihitung dari segi frekuensi pertemuan, tentu generasi Alpha berjumpa dengan orang tuanya jauh lebih sering dibandingkan dengan guru Sekolah Minggu. Mereka hanya bertemu satu kali setiap Minggu dengan guru Sekolah Minggu, sedangkan setiap hari mereka berjumpa dengan orang tuanya. Maka, pendidikan Kristiani terhadap generasi Alpha merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua, sekalipun guru Sekolah Minggu juga perlu mempertanggung jawabkan serangkaian pengajaran dan kurikulum yang diimplementasikan dalam kebaktian Sekolah Minggu. Hal ini bertujuan supaya generasi Alpha mendapat pendidikan Kristiani sedini mungkin, sehingga pola pikir mereka dapat terbentuk sesuai dengan kerangka Alkitab.

Melihat dari perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak dapat menerima informasi dan kebenaran Kristiani yang terkandung dalam Alkitab. Dalam rangka meningkatkan perkembangan kognitif anak sesuai yang dipaparkan oleh Bloom, orang tua harus terlibat aktif dalam pendidikan Kristiani bagi anak. Selain demi pembentukan karakter dan kognitif anak, keterlibatan orang tua dalam hal ini juga dikarenakan perintah Tuhan kepada setiap keluarga seperti yang sudah disinggung diatas.

Implementasi Pendidikan Kontekstual Generasi Alpha Melalui Filsafat Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan yang lahir di Brazil pada tahun 1921. Dalam konsep filsafat pendidikannya, Paulo Freire menentang konsep belajar yang disebut *banking concept of education*. Ini adalah konsep yang ditemui dalam mayoritas sekolah, dimana guru/pendidik secara aktif menyampaikan materi, dan naradidik hanya mendengarkan dan bersikap pasif. Alhasil, naradidik tidak dapat mengembangkan pemikiran dalam sudut pandangnya. Bagi Freire, konsep seperti ini hanya menimbulkan kesan yang otoriter dan merupakan bentuk lain dari penjajahan (Pramudya 2001). Itulah mengapa Freire menawarkan

konsep *problem posing method*. Menurut Freire, hubungan yang ideal antara guru dan murid bukanlah hubungan hierarki, melainkan hubungan dialogikal. Artinya, bukan hanya guru mengajar dan murid mendengar, tetapi murid juga bisa dengan bebas menyampaikan pandangannya terhadap materi tersebut, sehingga guru dan murid terlibat dalam dialog kritis terhadap materi yang sedang disampaikan. Itulah yang disebut sebagai *problem posing method* (Pramudya 2001),

Bagi Freire, pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama Kristen, memiliki sebuah tujuan, yaitu memunculkan konsientisasi dalam diri naradidik. Ketika dalam kegiatan sekolah minggu anak-anak gen *alpha* dididik dalam agama Kristen, maka konsientisasi dalam diri mereka perlu dimunculkan. Konsientisasi adalah pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang realitas sosial seseorang dan dapat membuat orang tersebut mempertanyakan ketidaksetaraan sosial yang ada (Vania S Setyono, Firdhan A Wijaya, dan Devina Widdiningsih 2024). Hal ini dapat membawa hasil pada naradidik yang mempunyai pemikiran kritis serta sadar terhadap dunia tempat dia tinggal, serta pemahaman bahwa pendidikan dan kekayaan pikir merupakan hasil dialogika dapat terbentuk.

Tidak boleh dilupakan bahwa pendidik sekolah minggu berhadapan dengan generasi *alpha*, sehingga guru sekolah minggu perlu memberdayakan seluruh kreativitas dan pola pikir bersama untuk memperkenalkan kebenaran Firman ke dalam generasi *alpha* yang saat ini telah menjumpai *society 5.0* dan hidup dekat dengan perkembangan teknologi. Generasi *alpha* adalah generasi yang sarat dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran visual, sebab sejak dini, generasi *alpha* telah terbiasa dengan *platform* hiburan seperti *YouTube* atau *Instagram*, sehingga metode hafalan tradisional tidak akan begitu efektif bagi kehidupan pribadi naradidik. Inilah tugas dan tanggung jawab yang berat bagi pendidik dalam kegiatan Sekolah Minggu. Hampir segala sesuatu perlu divisualkan agar anak mendapat makna dan pesan yang dimaksudkan oleh pendidik. Anak diminta patuh, serta ada ayat hafalan yang wajib dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan terhadap ayat yang dihafalkan hanya mengakibatkan anak tidak menangkap implikasi dari ayat hafalan tersebut.

Sekolah Minggu dapat menjadi implementasi dari pendidikan agama Kristen kontekstual bagi generasi *alpha* untuk menunjukkan bahwa teknologi hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi tidak berkuasa membentuk karakter dan sikap naradidik. Pendidikan agama Kristen kontekstual yang dilakukan di Sekolah Minggu juga seharusnya dapat memunculkan konsientisasi dalam diri anak, sehingga sekalipun teknologi sudah menjadi bagian inti dari diri mereka, mereka tidak membiarkan teknologi itu mengikat dan mengendalikan mereka. Pada diri gen *alpha* ada dalam perkembangan *society 5.0*, dimana hampir seluruh yang mereka jumpai telah disentuh dengan teknologi, maka pendidikan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap

pendidik. Itulah sebabnya konsientisasi dari Paulo Freire juga tidak dapat tercipta semudah itu dalam generasi yang baru ini. Akan tetapi, bagaimanakah hasil dari konsientisasi yang muncul dalam diri generasi *alpha*? Perlu diingat bahwa konsientisasi berarti pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang realitas sosial seseorang (Vania S Setyono, Firdhan A Wijaya, dan Devina Widdiningsih 2024). Mereka menyadari keberadaan dirinya dan lingkungan dimana mereka tinggal dan berada.

Pola pengajaran dalam kegiatan sekolah minggu haruslah ditujukan pada pembentukan *mindset*, karakter, dan sikap Kristiani. Sebagai umat Kristiani, gen alfa perlu diberi pemahaman mengenai jati diri mereka sebagai anak-anak Allah. Artinya, dasar-dasar Kekristenan perlu diajarkan. Kemudian, yang tidak boleh dilupakan adalah tempat mereka hidup, yaitu di negara multi-religi, yaitu negara Indonesia. Sehingga, mereka diajar bagaimana hidup dalam iman Kristen di tengah keberagaman budaya. Hal yang sama juga dapat diterapkan pada pendidik sekolah minggu. Mahatma Gandhi menyatakan bahwa orang Kristen sebaiknya juga belajar agama-agama non-Kristen dan budaya dengan lebih berbelas kasihan supaya bisa melihat kebaikan yang ada dalam agama dan budaya tersebut. Dengan begitu, orang Kristen akan lebih berbelas kasihan saat berjumpa atau berinteraksi dengan mereka (Brian D. McLaren 2012, 253). Dalam konteks Indonesia, menerapkan pendidikan kontekstual salah satunya dapat dilakukan dengan cara membangkitkan pengenalan dan kesadaran mengenai negara multi-religi, yaitu Indonesia, pada diri gen alfa di sekolah minggu.

Selain itu, perlu juga diingat bahwa pertumbuhan seorang anak generasi alfa tidak hanya bergantung dari ruang sekolah minggu saja. Mereka banyak melakukan aktivitas di rumah dan di sekolah. Maka, tenaga pendidik di sekolah minggu dapat juga bekerja sama dengan orang tua generasi alfa yang mengikuti sekolah minggu untuk bergandeng tangan dalam mendidik generasi alfa. Antara guru sekolah minggu dan orang tua dapat melakukan pertemuan secara berkala supaya materi yang diajarkan di sekolah minggu dapat diteruskan di rumah. Kerja sama antara orang tua dan guru sekolah minggu tidak boleh terputus.

Dapat dipertimbangkan bahwa gereja perlu memberikan Pendalaman Alkitab (PA) bagi guru-guru Sekolah Minggu, mengingat tidak semua guru Sekolah Minggu mempunyai latar belakang pendidikan Teologi atau profesi sebagai guru. Pendalaman Alkitab bagi orang tua generasi *alpha* juga diperlukan, sebab anak-anak Sekolah Minggu jauh lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru Sekolah Minggu. Usaha ini dapat dikatakan sebagai pelaksanaan perintah Tuhan untuk mengajarkan Firman Tuhan pada keturunan terus-menerus (Ul. 6:6-7; 11:18-21). Pemenuhan tanggung jawab ini dapat diejawantahkan dengan cara yang kontekstual, yaitu dengan meningkatkan kreatifitas tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan agama Kristen pada anak-anak Sekolah Minggu, sebab, tidak

boleh dilupakan, generasi *alpha* adalah generasi yang sangat akrab dengan kecanggihan teknologi, dan perluasan wawasan mengenai ke-Indonesia-an, tempat dimana generasi *alpha* tinggal dan bertumbuh.

Dari sini, tenaga pendidik sekolah minggu dapat meningkatkan level belajar di area kognitif dan afeksi, seperti yang dipaparkan oleh Benjamin Bloom dalam *Taxonomy Bloom*. Bukan hanya berhenti pada tingkat komprehensi atau analisis, tetapi dapat menciptakan suatu kebaruan kreatifitas di ruang sekolah minggu dan dalam setiap keluarga yang mengasuh generasi *alpha*. Ketika anak-anak Sekolah Minggu menyadari realitas dirinya sebagai seorang manusia dan sebagai anak-anak Allah, juga menyadari bahwa hidup mereka telah banyak dimudahkan dan dibantu oleh teknologi, maka disana akan nampak kedewasaan iman dan kesadaran diri, sehingga anak-anak Sekolah Minggu tidak hanya dapat menghafal atau bersenang-senang, tetapi juga memiliki pola pikir yang sesuai dengan Alkitab, dapat berpikir kritis tentang dunia dan dirinya sendiri, juga tentang iman Kristen itu sendiri. Agar bisa sampai pada pemahaman ini, maka pendidik juga memerlukan sorotan, sebab pendidik Sekolah Minggu memainkan peranan penting dalam pembentukan kurikulum, strategi, dan pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu. Itulah sebabnya kreatifitas dan wawasan Alkitab pendidik Sekolah Minggu seyogyanya tidak berhenti berkembang dalam era *society 5.0* yang sudah dipenuhi dengan kecanggihan teknologi.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen kontekstual bagi generasi *alpha* di Indonesia dapat menjadi sarana pelaksanaan perintah Allah untuk menanamkan Firman Allah kepada generasi-generasi selanjutnya. Itulah sebabnya Pendalaman Alkitab yang dikhususkan bagi guru Sekolah Minggu dan orang tua generasi Alpha menjadi sesuatu yang krusial. Penanaman Firman dalam diri generasi *alpha* berguna bagi pembentukan karakter dan pola pikir, yang juga dapat diterjemahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan selain karena Tuhan sendiri yang memerintahkan, perlunya membekali guru Sekolah Minggu dengan wawasan dan pola pikir Alkitabiah, mendidik generasi *alpha* dengan pendidikan Kristiani setiap hari, dan membangkitkan kesadaran diri mereka dalam lingkungan mereka merupakan sarana yang manusiawi bagi tersampakannya kebenaran Allah kepada generasi *alpha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Unair. t.t. “Perkembangan Pendidikan di Indonesia: Dari Masa ke Masa.” *Universitas Airlangga Official Website*. Diakses 3 Juli 2024. unair.ac.id.
- Andi Wahyudi. 2023. “Sistem Pendidikan di Indonesia.” *Insights Upskills*, 25 Juni 2023. upskills.id.

- Brian D. McLaren. 2012. *Why Did Jesus, Moses, the Buddha, and Mohammed Cross the Road?: Christian Identity in a Multi-faith World*. Great Brittain: Hodder & Stoughton.
- Cecelia Munzenmaier dan Nancy Rubin. 2013. *Bloom's Taxonomy: What's Old and New Again*. Santa Rosa: The eLearning Guild.
- Claretta, Dyva, Farikha Rachmawati, dan Atjih Sukaesih. 2022. "Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation." *International Journal of Science and Society* 4 (3): 79–93. <https://doi.org/10.54783/ij soc.v4i3.501>.
- Contasia Christie. 2019. "Umur Berapa sih Seharusnya Anak Mulai Bersekolah Minggu?," 2019. superbookindonesia.com.
- Dian Ihsan. 2024. "7 Isu Pendidikan yang Jadi Catatan Kritis Hingga 2024." *Kompas*, 23 Januari 2024. kompas.com.
- James Emery White. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Kristiono, Tanto, dan Deo Putra Perdana. 2019. "Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1 (2): 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>.
- M. Enamul Hoque. 2016. "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor." *JEFLER* 2 (2): 45–51.
- Masinambow, Yornan. 2022. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2): 112–23. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.50>.
- Misson Immanuel Daud. 2022. *Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-gereja di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Nastiti, Faulinda, dan Aghni Abdu. 2020. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5 (1): 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Pattinama, Yenny Anita. 2020. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8 (2): 132–51. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>.
- Pramudya, Wahyu. 2001. "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2 (2): 245–55. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>.
- Seminar STAK Marturia. 2024. , <https://www.youtube.com/watch?v=wiy91Di2X18>.
- Tafonao, Talizaro, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa. 2021. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1 (2): 129–43. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74>.
- Vania S Setyono, Firdhan A Wijaya, dan Devina Widdiningsih. 2024. *Draf: Pedagogi dan Pengalaman Queer Muda di Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Cirebon: YIFoS Indonesia.
- W. Huitt. 2021. *Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. Educational Psychology Interactive*. Valdosta: Valdosta State University.
- Wandani, Eran, Neng Shufi Sufhia, Neni Eliawati, dan Imas Masitoh. 2023. "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu," Juni. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8055054>.

Zikrina Ratri dan Budiawan Sidik. 2024. “Aksi Pelaku Kriminal Berusia Anak-anak Kian Mengkhawatirkan.” *Kompas*, 20 September 2024. Kompas.id.